

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di Era yang semakin modern dan canggih dengan persaingan yang semakin ketat secara tidak langsung bangsa dituntut untuk mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kualitas tinggi tidak hanya dari segi pendidikan, tetapi juga dari segi moral dan perilaku. Manusia memang sedang dihadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan perubahan positif seperti mencetak manusia yang berkualitas yang salah satunya melalui pendidikan karakter, melainkan juga banyak menimbulkan kekhawatiran.<sup>1</sup> Ditandai dengan perubahan negatif yang gencar terjadi akhir-akhir ini, yaitu degradasi moral. Dimana terjadi sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Dimana peran pendidikan karakter khususnya religius pada anak sangat dibutuhkan.

Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan

---

<sup>1</sup> Doni, pendidikan Karakter di Zaman Keblinger (Jakarta : Srasindo, 2009), hlm.115

<sup>2</sup> Manshur Muslich, Pendidikan Karakter: menjawab tantangan kritis multimensial (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hlm, 69

kebahagiaan.<sup>3</sup> Pendidikan sendiri dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal. Dalam penelitian yang saya lakukan ini menitik beratkan pada pendidikan informal khususnya peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak dalam tumbuh kembangnya setiap hari.

Saat ini, pendidikan khususnya agama seolah-olah berada pada domain yang terpisah dari kehidupan nyata. Dalam hal pembangunan karakter misalnya, pendidikan agama diajarkan di sekolah seharusnya mampu mengambil peran sebagai kekuatan utama yang mendorong keberlangsungan pembentukan karakter siswa. Sayangnya, peran tersebut belum terlihat sampai saat ini. Untuk itu diperlukan sebuah ikhtiar orang tua untuk membangun sebuah konstruksi paradigmatis karakter religius yang strukturnya dibangun dengan nilai-nilai agama (Islam) itu sendiri. Dengan begitu, pendidikan karakter religius diharapkan dapat terintegrasi dengan dinamika sosial yang berkembang, khususnya penanaman karakter sejak dini dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan kedepannya.

Di era modern saat ini, pada kenyataannya orang tua sangat disibukkan dengan berbagai aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Baik bapak atau ibu saling bahu membahu dalam bekerja, sehingga kesibukan inilah yang menjadi penyebab kurangnya komunikasi orang tua dan anak. Untuk menyikapi fenomena seperti itu, maka diperlukannya penanaman nilai-nilai karakter dalam jiwa anak sejak dini oleh orang tua.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa. Keluarga yang didalamnya terdapat orang tua merupakan unit paling kecil dalam masyarakat dan keluarga merupakan lingkungan

---

<sup>3</sup>Haryanto, 2012 : dalam artikell “ pengertian pendidikan menurut para ahli  
<http://belajarpisikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 16 November 2022.

pendidikan pertama dalam menanamkan norma dan karakter dalam mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang dianggap penting dalam kehidupan anak. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya akan ditiru oleh anak-anaknya.<sup>4</sup> Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tua baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan karakter baik buruknya anak. Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa.<sup>5</sup> Dalam hal ini orang tua merupakan orang pertama yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya khususnya dalam penanaman karakter religius.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter menurut Nur (2015;22-23) menyatakan bahwa peran orang tua ialah sebagai pendidik, pendorong (motivasi), fasilitator dan pembimbing. Selain keempat peran tersebut peran yang harus diperhatikan orang tua yaitu perkembangan karakter dan moral anak. Peran orang tua memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Sebagai orang tua yang akan dijadikan role model (panutan) bagi anak, maka orang tua sepatutnya memberikan contoh dalam berperilaku atau bersikap. Dengan harapan apa yang menjadi pembiasaan anak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua telah dijelaskan oleh KI Hajar Dewantara dalam folosofinya, *yaitu ing ngarso sung tuladha*, yang artinya orang tua haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka.(Noor, 2012)

Seorang anak lahir dengan potensi-potensi bawaan atau keturunan yang dimilikinya. Sehingga, anak selalu memiliki pandangan positif terhadap segala hal,

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 228.

<sup>5</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm.135.

kecuali ia dipengaruhi orang-orang dewasa yang ada disekitarnya, seperti salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah (Sukarni, 2013) yang intinya adalah setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi yang menyertainya, baik potensi menjadi baik ataupun potensi menjadi buruk, tergantung bagaimana lingkungan memberikan stimulus terhadap anak. Apabila anak mendapatkan stimulus positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulus negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat.

Menurut Battistich karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan.<sup>6</sup> Begitu pentingnya pendidikan karakter religius pada anak yang harus ditanamkan sejak dini agar mampu menghadapi arus perkembangan zaman. Yang faktanya kian hari moral anak semakin terkikis. Terkikisnya moral generasi muda terlihat dari apa yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menilai bahwa semakin banyak kasus dimana para pelakunya usia anak yang sangat mengancam. Dimana penggunaan narkoba di usia remaja naik menjadi 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12-21 tahun. Jumlah tersebut termasuk fantastis karena pada tahun 2018 mencapai angka 5 juta orang di Indonesia menggunakan narkoba.<sup>7</sup>

Belum lagi adanya data yang bersumber dari survei yang dilakukan oleh komite perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan kementerian kesehatan pada oktober 2018,

---

<sup>6</sup> Tadkiroatun Musfirah, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter", dalam Arismantoro (ed) *Tinjauan Karakter Building : bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm.27.

<sup>7</sup> Syarifah Habibah, Akhlaq Dan Etika Dalam Islam dalam Jurnal *Pesona Dasar*, (Vol.1, No.4, oktober 2015), hlm. 73.

yang menjelaskan bahwa skitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. Cukup dianggap perkara biasa, segala bentuk penurunan moral yang terjadi, dilakukan oleh kalangan awam. Suatu pemakluman, karena keterbatasan pengetahuan akan baik dan buruk, menjadikan mereka yang awam melakukan tindakan yang bersifat degradasi moral. Namun ironisnya, manakala degradasi moral yang marak terjadi dipicu oleh kalangan terpelajar. Padahal, hakikatnya pendidikan yang dilalui kalangan pelajar mampu membawa mereka menjadi manusia yang bermartabat. tetapi, jika melihat fenomena yang ada degradasi moral dilapangan, nampak sekali bahwa pendidikan seakan akan tidak mampu meninggalkan *value* yang berarti dalam diri para pelajar.

Diperparah dengan adanya kasus dugaan kekerasan seksual usia 7 tahun di Baron Nganjuk. Dilansir dari laman <https://www.djvatimes.com/2022/09/dugaan-kekerasan-seksual-usia-7-tahun.html> disebutkan bahwa pelaku masih berusia laki-laki 10 tahun dan perempuan 7 tahun dimana pelaku mempunyai motif untuk menjalankan aksinya karena terinspirasi oleh konten dewasa, dengan menendang anak perempuan tersebut sebanyak dua kali dibagian kepala sebelah kirinya sehingga menyebabkan tak sadarkna diri. Dalam keadaan tak sadar itu pelaku mekakukan aksi bejatnya dengan dugaan melakukan kekerasan seksual.

Dari hal ini sehingga menggerakkan peneliti untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Berdasarkan fenomena dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk banyak terdapat warung yang berkedok menjual makanan tetapi membuka layanan seks Komersial anak-anak yang masih dibawah umur, selain itu lokasi tersebut menjadi pusat atau icon buruk seperti digunakan untuk karaoke, minum miras, prostitusi, dll. Sehingga karakter religius pada anak dilingkungan tersebut harus estra

diperhatikan sejak anak berusia dini agar tidak terjerumus pada hal-hal tercela yang ada dilingkungan sekitarnya. Perlunya pendidikan karakter religius itu sendiri tidak hanya melalui pendidikan formal saja melainkan terdapat unsur orang tua yang salah satunya merupakan kunci keberhasilan seorang anak. Orang tua merupakan figur yang amat penting untuk membantu perkembangan anaknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Namun seringkali masih banyak ditemui orang tua yang acuh terhadap tumbuh kembang anak dan hanya berfikir bahwa karakter religius terbentuk dari lembaga pendidikan anak. Oleh sebab itu peneliti ingin membahas Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Nganjuk.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dengan tema Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan. Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, maka peneliti mendapat beberapa pertanyaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius aspek keimanan anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius aspek ibadah anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius aspek akhlak anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius Aspek keimanan anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius Aspek ibadah anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius Aspek akhlak anak di Lokalisasi Kandangan Desa Kedungrejo Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

### **D. Manfaat Penelitian**

adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam hal keilmuan, secara garis besar ada dua manfaat yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran, gambaran, dan pengetahuan khususnya kepada orang tua untuk memperbaiki peran dalam pembentukan karakter religius anak khususnya aspek ibadah, akhlak dan kedisiplinan, dan sebagai sumbangan pemikiran tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Fakultas dan Ilmu Keguruan

Sebagai sumbangsih akademis yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat Desa Kedungrejo

Dapat dijadikan bahan rujukan dalam proses membentuk karakter religius anak khususnya aspek ibadah, akhlak dan kedisiplinan anak, serta dapat digunakan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius anak guna menciptakan anak yang berakhlakul karimah.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan penelitian ini serta untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul penelitian ini diberikan definisi istilah untuk membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu :

### 1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>8</sup> Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>9</sup> Peran merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>10</sup>

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu

---

<sup>8</sup> Suerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta : PT. RajaGrafindopersada, 2012), hlm. 213

<sup>9</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 86.

<sup>10</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1981) hlm. 99

berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>11</sup> Dari beberapa pengertian diatas , penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah sesuatu atau tugas yang wajib dijalankan oleh orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

#### b. Peran Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah Ayah dan Ibu kandung”.<sup>12</sup> A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya. <sup>13</sup> Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak.<sup>14</sup>

Peran orang tua dalam menurut Nur (2015;22-23) menyatakan bahwa peran orang tua ialah sebagai pendidik, pendorong (motivasi), fasilitator dan pembimbing. Selain keempat peran tersebut peran yang harus diperhatikan orang tua yaitu perkembangan karakter dan moral anak.

#### c. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yubabi yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982), hlm.50

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1190), hlm. 629.

<sup>13</sup> A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1984), hlm. 155.

<sup>14</sup> Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.35.

<sup>15</sup> Zubaendi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, cet.2.) hlm. 12.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>16</sup> Sedangkan dalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlak) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia.

Sedangkan religius, secara etimologi berasal dari kata *religion* dari bahasa inggris yang berarti agama, *religio/relegare* dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan *relige* dari bahasa belanda.<sup>17</sup> Sedangkan dicatatoleh Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building* , bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Karakter religius sebagai salah satu nilai karakter sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>19</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan karakter orang lain.

## 2. Penegasan Oprasional

Menurut pandangan peneliti, penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak di Lokalisasi Kandangan Desa

---

<sup>17</sup> <http://JARULILMU.BLOGSPOT.CO.ID/2011/10/RELIGIUSITAS.HTML>, diakses Senin, 13 maret 2017, pukul 08.30 WIB.

<sup>18</sup> Ngainun Na'im, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz-Media, 2012) hlm. 124

<sup>19</sup> Suparlan, *Pendidikan Karakter : Sedemikian pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, (<http://www.Suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Februari 2017, pukul 09.15 WIB.

Kedungrejo Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk” sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang kewajiban dan tanggungjawab yang harus dipenuhi orang tua yakni mengasuh dan mendidik anak khususnya dalam pembentukan karakter religius anak guna mewujudkan anak yang disiplin beribadah dan berakhlakul karimah, baik terhadap orang tua, guru, teman serta orang-orang yang berada disekitarnya. Dan penelitian yang difokuskan untuk mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak sekaligus dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing-masing bab di susun secara sistematis dan terperinci. Pada bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman, pengesahan penguji, halaman pernyataan aslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

1. **BAB 1 : PENDAHULUAN**, pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. **BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA**, pada bab ini berisikan tentang landasan teori terkait dengan judul penelitian. Adapun pembahasan yang dipaparkan pengertian peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius aspek keimanan, peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius aspek ibadah, peran orang tua terhadap pembentukan karakter religius aspek akhlak, selanjutnya pembahasan mengenai penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. **BAB 3 : METODE PENELITIAN**, pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi pendekatan

dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. **BAB IV : HASIL PENELITIAN**, pada bab ini berisi tentang paparan data temuan/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.
5. **BAB V : PEMBAHASAN**, pada bab ini menyajikan pembahasan tentang hasil penelitian, berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.
6. **BAB : VI PENUTUP**, pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.